

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Prestasi Belajar

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan perubahan permanen dalam perilaku yang disebabkan karena pengalaman (pengulangan, praktik, menuntut ilmu atau observasi) dan bukan karena hereditas, kematangan atau perubahan fisiologi karena cedera. (Hasan dalam Ahmad, 2015). Proses belajar bertujuan untuk mendapatkan hal – hal yang baru. Hal ini diperjelas oleh Achmad (2015) secara operasional bahwa belajar merupakan upaya untuk memahami sesuatu yang baru seperti penguasaan materi (pengetahuan), keterampilan belajar, sarana dan prasarana belajar, keadaan diri (penanaman sikap dan nilai-nilai) dan lingkungan belajar.

Menurut Dalyono dalam Achmad (2015) proses belajar bertujuan untuk :

1. Melatih semua potensi yang dimiliki baik dari fisik, mental serta daya, panca indra, otak dan anggota tubuh lainnya, demikian pula aspek-aspek kejiwaan seperti kecerdasan, bakat, motivasi, minat dan sebagainya.
2. Mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku
3. Mengubah kebiasaan buruk menjadi baik

4. Mengubah sikap, dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang dan sebagainya
5. Mengubah keterampilan
6. Menambah pengetahuan dalam berbagai ilmu.

Prestasi belajar menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah :

1. Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru atau pengajar.
2. Kemampuan yang usngguh-sungguh ada atau dapat diamati (*actual ability*) dan yang dapat diukur langsung denga tes tertentu.

Menurut Muhubbin Syah (2011), Prestasi adalah tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Prestasi dapat dicapai oleh semua orang selama orang tersebut dapat melakukan kegiatan tersebut dengan bersungguh-sungguh.

Prestasi belajar tidak akan terlepas dari kegiatan belajar karena prestasi belajar merupakan output atau hasil dari proses kegiatan belajar. Sesuai dengan yang dikatakan Tohirin (2008). Prestasi belajar diperoleh dari apa yang telah dicapai setelah melakukan kegiatan belajar. Seseorang yang berhasil dalam belajar dapat dilihat dari prestasi belajar itu sendiri.

Menurut Sumadi, Suryabrata (2008). Prestasi belajar sebagai nilai, merupakan evaluasi yang diberikan oleh guru dalam kemajuan prestasi belajar yang telah dicapai selama waktu tertentu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari kegiatan belajar yang telah dicapai seseorang dilihat dari hasil yang berupa angka atau nilai yang telah ditetapkan oleh pengajar sesuai waktu yang ditentukan.

2.1.2 Faktor yang mempengaruhi dalam prestasi belajar

Dalam meraih prestasi belajar yang baik perlu diketahui ada beberapa faktor - faktor mempengaruhi prestasi belajar, karena tidak bisa dipungkiri di dunia pendidikan banyak sekali orang-orang yang mempunyai dorongan yang kuat untuk berprestasi dan dapat meningkatkan prestasi tetapi kenyataannya hasil yang didapatkannya dibawah dari kemampuannya.

Menurut Muhibbin, Syah (2011), faktor yang membuat prestasi belajar baik dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. :

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber atau berada dalam diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, faktor ini dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu Fisiologis dan Psikologis.

1) Faktor Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Noehi Nasution, dkk (1993) berpendapat bahwa anak-anak yang kekurangan gizi kemampuan belajarnya dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi.

Selain itu noehi mengatakan, hal yang harus diperhatikan adalah kondisi panca indra (mata, hidung, pengecap, telinga, dan tubuh) apalagi mata digunakan untuk melihat dan telinga untuk mendengar, karena sebagian besar orang mempelajari langsung dari apa yang dilihat, dibaca, hasil dari eksperimen, dan mendengarkan keterangan dari guru.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor dari dalam, hal ini merupakan hal utama dalam menentukan prestasi belajar. Meskipun faktor eksternal mendukung apabila faktor internal kurang mendukung maka faktor eksternal itu akan kurang signifikan. Oleh karena itu, minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif adalah faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar.

a. Minat

Menurut Slameto minat merupakan keinginan yang tumbuh dalam diri sendiri akibat dari hobi atau suka yang membuat seseorang tersebut lebih tertarik untuk melakukan meskipun tanpa ada yang menyuruh. Minat juga diartikan sebagai penghubung dari dalam tubuh dengan lingkungannya. Semakin kuat penghubung tersebut maka semakin besar minat.

Minat yang besar pada suatu hal merupakan awal yang baik untuk mendapatkan sesuatu yang diminati. Adanya minat belajar bisa disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya keinginan yang kuat. apabila memiliki minat yang besar biasanya menghasilkan prestasi yang tinggi, begitu juga sebaliknya apabila minat belajarnya rendah maka akan menghasilkan prestasi yang rendah pula. (dalyono 1997 dalam muhibin syah 2011).

b. Kecerdasan

Menurut Syamsu Yusuf (2010) Kecerdasan adalah sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.

Menurut para ahli psikologi di dunia, menyebutkan bahwa kecerdasan yang melekat pada masing-masing individu dibagi menjadi tiga diantaranya, kecerdasan

intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Pada umumnya, prestasi belajar yang dihasilkan mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa, sehingga inteligensi diakui ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang. M Dalyono (1997), Mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan yang baik (IQ-nya tinggi) mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang kecerdasannya rendah, cenderung mengalami kesusahan dalam belajar, lambat dalam berfikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah.

Oleh karena itu, kecerdasan ikut berperan penting dalam menentukan berhasil dan tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan dan pelajaran. Pada umumnya orang yang lebih cerdas akan lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas. (Noehi Nasution, 1993 dalam Muhibin Syah 2011).

Menurut Goleman (2002), mengatakan bahwa yang menentukan prestasi belajar bukan hanya kecerdasan intelektual, tetapi kecerdasan emosional juga dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Dalam

proses kegiatan belajar, kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk memahami pelajaran yang disampaikan oleh pengajar, karena kecerdasan intelektual saja tidak dapat berfungsi dengan baik apabila tidak adanya penghayatan emosi pada setiap mengikuti proses kegiatan belajar.

c. Bakat

Disamping inteligensi (Kecerdasan), bakat juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar seseorang.

Bahkan memang diakui sebagai kemampuan bawaan yang merupakan profesi yang masih perlu dikembangkan atau latihan. (Sunarto dan Hartono, 1999) dalam kehidupan jarang sekali seseorang yang mengembangkan kemampuan kreatifnya dalam lingkungan sekitar.

Bakat bisa membantu seseorang untuk mencapai prestasi tertentu asal didampingi dengan latihan supaya dapat memotivasi orang tersebut dalam mewujudkan bakatnya. (Sunarto dan Hartono, 1999 dalam syah 2011)

d. Motivasi

Motivasi adalah kondisi yang dapat membuat seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Jadi motivasi

untuk belajar dimana kondisi seseorang yang dapat mendorong untuk melakukan belajar.

Menurut Glameto, seringkali anak didik yang tergolong cerdas tampak bodoh karena tidak memiliki motivasi untuk mencapai prestasi sebaik mungkin. Berbagai faktor bisa saja membuat keadaannya apatis.

Motivasi yang lemah ataupun motivasi yang kuat dapat mempengaruhi motivasi belajar. Karena motivasi belajar tetap mempengaruhi prestasi belajar. Jadi motivasi belajar harus tetap tumbuh dalam diri seseorang. (M. Dalyono, 1997 dalam syah 2011).

e. Kemampuan kognitif

Dunia pendidikan memiliki tujuan, dimana menurut para ahli pendidikan terdapat tiga tujuan dalam pendidikan diantaranya, ranah kognitif, ranah psikomotor, dan ranah afektif. Ranah yang selalu di tuntut pada peserta didik adalah ranah kognitif, dimana ranah kognitif merupakan kemampuan penguasaan yang menjadi dasar ilmu pengetahuan.

Kemampuan seseorang yang dapat menjadi jembatan untuk menguasai kemampuan kognitif diantaranya, persepsi, mengingat dan berfikir. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau

informasi kedalam otak manusia melalui persepsi manusia terus menertus. Hubungan ini dilakukan lewat panca indra. (Slameto,1991 dalam syah 2011)

Mengingat merupakan suatu aktivitas kognitif, dimana orang mengingat bahwa pengetahuannya berasal dari masa lalu atau berdasarkan pengalaman yang diperoleh dimasa yang lampau.

Dikalangan ahli ilmu jiwa asosiasi menurut Abror (1993 dalam syah 2011), menganggap bahwa berfikir adalah kelangsungan tanggap-tanggapan yang disertai dengan sikap pasif dari subjek yang berpikir. Tetapi menurut garet, berfikir adalah tingkah laku yang sering implisit dan tersembunyi dan biasanya dengan menggunakan simbol-simbol.

2. Faktor Eksternal

Selain dari beberapa faktor yang ada dalam diri, ada hal lain diluar diri yang berpengaruh terhadap prestasi belajar yang akan diraih antara lain :

1) Faktor Lingkungan

a. Lingkungan Alami

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha didalamnya.

Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi anak yang hidup didalamnya. Udara yang terlalu dingin menyebabkan anak kedinginan, suhu udara yang terlalu panas menyebabkan anak kepanasan, pengap, dan tidak betah. Oleh karena itu keadaan suhu dan kelembaban udara berpengaruh terhadap konsentrasi belajar anak disekolah.

b. Lingkungan Sosial Budaya

Lingkungan sosial budaya dilingkungan sekolah ternyata sisi kehidupan yang mampu mendatangkan tersendiri bagi kehidupan anak didik disekolah. Gedung sekolah yang dibangun dekat dengan lalu lintas dapat mengganggu suasana kelas.

Mengingat pengaruh yang kurang menguntungkan dari lingkungan pabrik, pasar, dan arus lalu lintas tentu akan sangat bijaksana bila pembangunan gedung sekolah ditempat yang jauh dari lingkungan pabrik, pasar, arus lalu lintas, dan sebagainya.

2) Faktor Instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Tujuan tentu saja pada tingkat kelembagaan. Dalam rangka melicinkan ke arah itu diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semuanya dapat di

berdayagunakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolah. Kurikulum dapat dipakai dalam merencanakan program pengajaran. Program sekolah dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Pengajar harus memanfaatkan saran dan fasilitas sebaik-baiknya.

1. Kurikulum

Kurikulum merupakan unsur substansial karena tanpa kurikulum pendidikan tidak dapat melakukan pembelajaran. Frekuensi belajar pada anak didik dipengaruhi oleh seberapa besar intensitas kurikulum, apabila intensitas kurikulum terlalu banyak maka pengajar akan memaksakan supaya teori tersampaikan untuk mencapai target kurikulum dan memaksa anak didik untuk belajar lebih keras.

Jadi, kurikulum diakui dapat mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar di sekolah.

2. Program

Program pendidikan disusun untuk menjalankan perkembangan pendidikan. Dimana tiap – tiap sekolah mempunyai program pendidikan. Untuk keberhasilan setiap program tergantung kepada standar sekolah tersebut. Potensi sekolah merupakan acuan untuk

menyusun program pendidikan tersebut, misalnya tenaga, finansial, dan sarana prasarana.

3. Sarana dan fasilitas

Sarana sangat penting dalam pendidikan misalnya gedung sekolah sebagai tempat yang strategis sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar disekolah. Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah pemilikan gedung sekolah yang didalamnya mempunyai ruangan kelas, ruangan kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha, auditorium, dan halaman sekolah. Semua bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik.

4. Guru atau pengajar

Guru atau pengajar merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. adanya guru sangat di perlukan didalamnya. apabila hanya ada anak didik, tapi gurunya tidak ada maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar disekolah. Jangankan ketiadaan guru, kekurangan guru pun saja sudah merupakan masalah.

2.1.3 Prestasi Belajar Pada Mahasiswa

Menurut pendapat Syah (2011) Prestasi Belajar adalah “perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karya”.

Dalam kegiatan belajar mengajar, pengukuran hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti proses belajar. Maka pengukuran yang dilakukan guru lazimnya menggunakan tes sebagai alat ukur. Hasil pengukuran tersebut berwujud angka ataupun pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi pelajaran bagi para siswa. Yang dikenal dengan prestasi belajar. (Sugihartono, 2007 dalam syah 2011).

Prestasi belajar adalah suatu proses kegiatan belajar mahasiswa untuk mendapatkan suatu pengetahuan yang semuanya itu dapat diukur dengan nilai. Nilai-nilai itu terdapat dalam nilai KHS (Kartu Hasil Studi). Sehingga nilai tersebut dapat dilihat sejauh mana proses belajar setiap mahasiswa dalam meningkatkan prestasi belajar.

Prestasi belajar dapat diketahui dari hasil evaluasi yang dilaksanakan, dapat menggunakan Teknik Tes dan Teknik Non-test:

1) Teknik test

Teknik tes merupakan cara untuk mengumpulkan informasi untuk mengetahui sejauh mana ketrampilan, pengetahuan, kemampuan, bakat dan intelegensi, yang berbentuk pertanyaan atau latihan baik untuk individu maupun kelompok. (Suharismi, Arikunto, 2006 dalam syah 2011).

Adapun cara untuk melihat dari segi kegunaan untuk mengukurnya di bagi menjadi tiga macam :

1. Tes Diagnosis yaitu tes dimana untuk mengetahui atau mengidentifikasi bagian apa saja yang belum dikuasai oleh mahasiswa. Evaluasi jenis ini dititik beratkan pada bahasan tertentu yang dilihat telah membuat kesulitan dalam belajar.
2. Tes formatif adalah tes untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu. Dalam kedudukan seperti ini tes formatif dapat juga dipandang sebagai tes diagnostik pada akhir pelajaran
3. Tes sumatif adalah tes yang dilaksanakan berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Dalam pengalaman di sekolah tes formatif dapat disamakan dengan ulangan harian, dan sumatif dapat disamakan ulangan umum (Suharsimi Arikunto, 2009 dalam syah 2011).

2) Teknik Non-test

Teknik non tes adalah sekumpulan pertanyaan yang jawabannya tidak memiliki nilai benar atau salah, sehingga semua jawaban bisa diterima dan mendapatkan skor.

1. Kuesioner

Sejumlah pertanyaan tertulis untuk mengetahui informasi tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.

2. Wawancara

Merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.

3. Pengamatan/observasi

Pengamatan adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengamati langsung menggunakan alat indra serta mencatat hasil pengamatan secara sistematis.

4. Skala bertingkat

Skala bertingkat merupakan suatu ukuran subjektif yang dibuat berskala

5. Dokumentasi

Merupakan tulisan yang dapat dijadikan sumber informasi. Metode dokumentasi dapat dilaksanakan dengan pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau

kategori yang akan dicari datanya dan check-list (Suharsimi Arikunto, 2006 dalam syah 2011).

2.2 Konsep Kecerdasan Emosional

2.2.1 Pengertian Kecerdasan

Menurut Garder dalam amalia 2017 , Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan dan menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Sedangkan menurut Wechsler dalam fitriyani 2016, kecerdasan adalah kumpulan kapasitas atau kapaistas global individu untuk berbuat menuju tujuan secara tepat, berfikir secara rasional, dan menghadapi alam sekitar secara efektif. Kapasitas kumpulan adalah sekelompok kapasitas. Sedangkan kapasitas disini artinya kesanggupan atau kemampuan dasar yang ada pada individu.

Emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia. Emosi sering dihubungkan dengan hal hal yng negative. Menurut indrianti (2016), sebenarnya terdapat banyak macam ragam emosi, antara lain, sedih, takut, kecewa, dan sebagainya yang semuanya berkonotasi negative. Emosi lain seperti senang, puas, gembira, dan lain-lain semuanya bekonotasi positif. Emosi merupakan kekuata pribadi (*personal power*) yang memungkinkan manusia mampu berfikir secara keseluruhan, mampu mengenali emosi diri sendiri dan emosi orang lain serta tahu cara mengekspresikannya dengan tepat.

Kecerdasan emosi adalah seseorang yang dapat mengenal dirinya sendiri mengenal orang lain dan mempunyai hubungan yang harmonis dengan orang lain. pengenalan diri sendiri dan pengenalan terhadap orang lain merupakan potensi maupun kelemahan dalam diri. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi dimana orang tersebut mempunyai hubungan sosial yang baik dan dapat mengenal diri sendiri bahkan orang lain. (Efendi & Sutanto, dalam jurnal Mahendra 2016).

Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang seperti dapat memberikan motivasi terhadap dirinya, bertahan atau kuat dalam menghadapi frustrasi, dapat mengendalikan kemauan hati, tidak melebih - lebihkan kesenangan, dan bisa mengatur suasana hati yang tidak mengganggu kemampuan berfikir, berempati, dan berdoa (Goleman, 1995 dalam mahendra 2016)

Berdasarkan yang telah dijelaskan di atas, maka kesimpulannya adalah kemampuan individu untuk mengendalikan emosi yang ada pada dirinya dengan baik serta mengelolanya menjadi emosi yang positif karena emosi selalu identik dengan yang buruk.

2.2.2 Aspek – Aspek Kecerdasan Emosional

Goleman (dalam Firmansyah, 2010) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuannya, menjadi lima kemampuan utama, yaitu :

1. Mengenali Emosi Diri

Suatu kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan pada saat perasaan itu terjadi. ini adalah kemampuan dasar dari kecerdasan emosional karena para ahli psikologi mengatakan bahwa kesadaran diri ini sebagai metamood adalah menyadari emosinya sendiri. Kesadaran diri ialah berhati - hati terhadap suasana atau pikiran mengenai suasana hati, jika tidak hati- hati maka seseorang akan mudah emosi serta akan di kuasai oleh emosinya sendiri. tetapi kesadaran diri tidak menjamin penguasaan emosi tapi sebagai langkah awal untuk mengendalikan emosi diri sendiri, sehingga mudah untuk menguasai emosi nya

2. Mengelola Emosi

Kemampuan seseorang untuk menangani perasaan supaya dapat terungkap dan sesuai, apabila sesuai maka keseimbangan emosi dalam individu seimbang. Supaya kesejahteraan emosi dalam diri tetap stabil maka individu tersebut harus bisa menjaga agar emosi yang meresahkan bisa dikendalikan dengan benar. kemampuan ini diantaranya, dapat menghibur diri, membebaskan kecemasan, serta menimbulkan perasaan untuk bangkit dari perasaan yang tertekan.

3. Memotivasi Diri Sendiri

Kemampuan individu untuk memiliki motivasi pada diri sendiri, dimana individu yang memiliki motivasi dalam dirinya

berarti individu tersebut memiliki ketekunan supaya tidak merasa puas, dan mempunyai perasaan motivasi positif seperti antusiasisme dan keyakinan pada diri

4. Mengenali Emosi Orang Lain

Mengenali emosi orang lain atau bisa disebut dengan empati merupakan kemampuan individu untuk mengenali perasaan orang lain, individu dengan empati yang lebih menunjukkan rasa empatinya dengan cara lebih peka terhadap orang lain, suka mendengarkan orang lain.

Cara lebih peka kepada orang lain menunjukkan individu tersebut bisa mengetahui isyarat apa saja yang dibutuhkan orang lain dan mampu menerima sudut pandang orang lain.

5. Membina Hubungan

Kemampuan individu dengan orang lain untuk membina hubungan. Keberhasilan individu tersebut dapat membina hubungan dengan orang lain mampu berkomunikasi. Individu susah mendapatkan keinginannya dan juga sulit untuk mengetahui apa yang diinginkan orang lain.

Seseorang yang bisa dalam membina hubungan akan membuat sukses dalam membina hubungan karena bisa untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan lancar. Ini dapat menjadikan sejauhmana kepribadian berkembang yang dilihat dari hubungan interpersonal.

Menurut Goleman (1996 dalam purwitasari 2015), ada lima aspek yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

- a. Kesadaran diri (self- Awareness), yaitu memahami apa yang di rasakan pada suatu saat, dan dapat dipakai untuk membuktikan pengambilan keputusan sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- b. Pengaturan diri (self- regulation), yaitu mengatur emosi kita dengan berbagai cara sehingga ada dampak positif untuk melaksanakan tugas dan cepat merasa puas dan segera menstabilkan tekanan emosinya kembali.
- c. Motivasi (motivation), merupakan Hasrat dari dalam diri seseorang untuk membimbing supaya segera mencapai tujuan serta membuat seseorang tetap mengeluarkan gagasan atau ide fikirnya untuk berbuat atau berulah serta supaya tidak prustasi apabila menghadapi kegagalan.
- d. Empati (emphaty), yaitu sifat merasakan apa yang orang lain rasakan, dapat menjalin hubungan saling percaya serta mampu untuk menyelesaikan masalah dengan banyak orang.
- e. Ketrampilan sosial (social skill), yaitu mengelola emosi dengan baik apabila sedang berhubungan dengan orang lain atau sedang berinteraksi dengan orang lain, bahkan dapat memanfaatkan keterampilan ini sebagai cara untuk memimpin, bekerja sama atau bekerja dengan tim dan untuk menyelesaikan permasalahan.

2.2.3 Bentuk – Bentuk Kecerdasan Emosional

Banyak bentuk- bentuk kecerdasan emosional menurut para ahli. Salah satunya menurut Atkinson yang mengungkapkan ada beberapa jenis emosi yang muncul dari sistem limbik yaitu:

- a. Emosi yang digolongkan ke dalam senang dan tidak senang memiliki rentang (span) yang panjang dalam intensitasnya
- b. Senang (joy), merupakan kebanggaan dan respons cepat yang berhubungan dengan pencapaian tujuan dan pemenuhan kebutuhan
- c. Sedih (sorrow), lawan dari senang. Sedih ditimbulkan karena apa yang diinginkan tidak tercapainya serta biasanya diikuti oleh suatu rasa kehilangan atau menjadi tidak terkontrol
- d. Marah (anger), kekecewaan yang berlebihan ketika tujuan perbuatan yang diinginkan tidak tercapai atau terpenuhi dan ini biasanya sangat rentang terhadap pengaruh dendam
- e. Takut (fear), merupakan reaksi umum terhadap yang tidak diharapkan, tidak dikenal, dan rangsangan yang sangat kuat dalam merusak situasi biasanya
- f. Tanggapan mengejutkan (startle response), merupakan reaksi takut yang khusus terhadap kejadian intern yang tiba - tiba dan menghasilkan reaksi bermacam- macam tergantung individu tersebut

- g. Cinta (love), mengikutsertakan peran orang lain dan biasanya akan meningkat apabila seseorang itu membalas cintanya.
- h. Benci (hate), berhubungan dengan penyerangan seseorang yang membencinya, biasanya secara aktif cenderung akan menyerang objek yang dibencinya
- i. Mood, adalah kondisi emosional yang lebih lama daripada emosi itu sendiri dan biasanya tidak terlalu intens seperti emosi
- j. Temperament, adalah reaksi emosional yang ajeg (persistent) yang merupakan karakteristik individu.

Seperti yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa bentuk kecerdasan emosional diantaranya senang, sedih, marah, takut, tanggapan mengejutkan, cinta, benci, mood, dan tempramen.

2.2.4 Faktor yang dapat Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut (Goleman 1999 dalam khoirusani 2017), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional, faktor tersebut dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Yang dimaksud dengan faktor internal adalah faktor dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang, otak emosional dipengaruhi oleh keadaan amigdala, sistem limbik, lobus prefrontal. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah factor dari luar diri individu yang dapat mempengaruhi untuk merubah

sikap. Factor dari luar dapat bersifat dari seorang atau individu ataupun dapat dari kelompok. Anatar kelompok atau individu dapat memepnagruhi seseorang baik dsecara langsung ataupun tidak langsung, apabila secara tidak langsung dapat mealalui perantara seperti media cetak online atau offline.

Selain itu, factor yang dapat mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional adalah:

- a. Faktor otak, yaitu faktor yang membicarakan mengenai bagaimana otak bekerja sebagaimana mestinya, seperti amigdala yang berfungsi sebagai penjaga emosi yang bisa memebajak otak. Dalam otak fungsi amigdala adalah sebagai gudang untuk ingatan emosional, dimana makna emosional itu sendiri hidup tanpa amigdala merupakan kehidupan tidak bermakna sama sekali.
- b. Faktor lingkungan keluarga, khususnya kedua orang tua sangat berperan penting dalam menumbukan perkembangan kecerdasan emosional pada anak. Pendapat goleman bahwa keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dimana anak belajar mengenal kecerdasan emosional dilingkungan keluarga.
- c. Faktor lingkungan sekolah, guru memegang peranan yang penting dalam mengembangkan potensi anak melalui teknik, gaya kepemimpinan dan metode mengajarnya sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal. Kondisi ini menuntut agar sistem pendidikan hendaknya tidak mengabaikan

berkembangnya otak kanan terutama perkembangan emosi dan kognisi seseorang. Setelah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah mengajarkan kepada anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektualan dan bersosial dengan teman sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa banya diatur

- d. Faktor lingkungan dan dukungan social. Dukungan dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasehat atau penerimaan masyarakat. Yang semua itu dapat memberikan dukungan psikis atau psikologis bagi individu.

Berdasarkan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional adalah: faktor internal, yaitu faktor yang timbul dari dalam diri individu dan dipengaruhi oleh keadaan otak emosional individu. Sedangkan faktor eksternal, yaitu faktor yang datang dari luar dari individu dan sangat mempengaruhi perubahan sikap pada diri individu tersebut.

2.2.5 Fungsi Kecerdasan Emosional

Individu yang mempunyai kecerdasan emosional akan sangat terlihat dari sikap-sikap dalam kehidupannya sehari-hari. Emosi dapat digunakan oleh individu untuk bertahan hidup. Maksudnya adalah, segala bentuk emosi dapat mempengaruhi kehidupan individu seperti

marah, senang, sedih, sudah, bahagia, dan masih banyak lagi. Selain itu, emosi juga dapat mempersatukan. Maksudnya adalah, segala sesuatu tidak dapat berjalan dengan baik tanpa emosi. Tetapi tentu dalam emosi yang terkontrol dan terarah.

Kecerdasan emosional dalam dunia pendidikan sangat diperlukan. Seorang pelajar yang tidak menunjukkan kecerdasan emosional, maka anak tersebut tidak akan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan saat pelajar mempunyai kecerdasan emosional yang baik dan terarah, maka dia akan mampu menjadi pribadi yang stabil dan terarah dalam emosinya. Sesuai dengan pemaparan di atas, fungsi kecerdasan emosional adalah untuk mengendalikan emosi- emosi yang ada di diri individu. Pada pelajar, kecerdasan emosional sangat berguna untuk mengendalikan emosi dan utamanya emosi negatif yang berada pada diri siswa.

2.2.6 Tahap Perkembangan Kecerdasan Emosional

Menurut Mubayidh dalam Rabita (2010) kecerdasan emosional manusia akan bertambah tinggi seiring dengan bertambahnya umur. Puncak kecerdasan emosional terjadi pada akhir usia 40 tahun. ada sebagian orang yang kecerdasan emosionalnya stabil dan tidak berubah sesuai dengan perjalanan waktu. Seseorang mungkin sangat rajin di usia 16 tahun, dan masih stabil bahkan saat sudah berusia 40 tahun,

meskipun ada pula orang yang kecerdasan emosionalnya berubah secara drastis karena pengaruh keadaan dan peristiwa yang dialami.

Menurut Papalia dalam Rahmah (2012) menyebutkan bahwa Berdasarkan tahap perkembangannya, mahasiswa di Indonesia masih termasuk golongan remaja 17-20 tahun dan *emerging adulthood* 21-40 tahun. Pada tahap perkembangan remaja seseorang lebih banyak menghadapi tantangan dan kekacauan dibandingkan dengan masa anak-anak. Pada tahap perkembangan *emerging adulthood*, seseorang mempunyai kesempatan untuk mencoba cara hidup baru, mereka bukan lagi seorang remaja tapi belum berperan sebagai seorang dewasa. Selain penting sebagai perkembangan mahasiswa, kecerdasan emosi yang tinggi juga memberikan dampak positif lainnya yaitu menunjukkan hasil yang baik dalam bidang akademik dan lebih positif dalam pembelajaran. (Salami, 2010). Menurut Lazari dalam Rahmah (2012) mengatakan bahwa agar dapat melalui masa transisi menuju dewasa dengan baik, memahami emosi dengan baik merupakan hal penting, jadi mereka harus mempersiapkan diri untuk tahap selanjutnya yaitu tahap perkembangan masa dewasa.

2.2.7 Pengukuran Kecerdasan Emosional

Ada dua jenis pengukuran kecerdasan emosional yaitu *performance test* dan *self-report questionnaires* (Ciarrocchi, Forgas & Mayer, 2001) dalam Alviah Rahmah 2012. Keduanya memiliki

kelebihan dan kekurangan. Pengukuran kecerdasan emosional dengan menggunakan *performance test* dapat mengukur kecerdasan emosi itu (aktual) namun membutuhkan waktu yang lama dalam pengadministrasiannya karena menuntut observasi selama beberapa kali dan mirip pengukuran IQ tradisional. Pengukuran kecerdasan emosi menggunakan *self report* tidak membutuhkan waktu yang lama dalam pengerjaannya dengan mengukur lima aspek kecerdasan emosional, tetapi menuntut kemampuan *insight* karena kecerdasan emosi merupakan hasil persepsi, sehingga jawaban bisa lebih baik atau lebih buruk dari kemampuan yang sebenarnya (Ciarrocchi, Forgas & Mayer, 2001 dalam alfiah rahmah 2012).

Menurut Goleman dalam rahmah 2012 mengatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan memperoleh dampak positif dalam berbagai aspek kehidupannya. Robert mengemukakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat beradaptasi dengan stresor sementara individu yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah sulit beradaptasi dengan stresor, akibatnya ia cenderung depresi, putus asa, dan perilaku negatif lainnya.

Terdapat beberapa pengukuran self report di antaranya *Trait Meta-Mood Scale* (TMMS) yang disusun oleh Salovey, Mayer, Goldman, Turvey, dan Palfai (1995) dan *Emotional Quotient Inventory* (EQi) yang disusun oleh Bar-On (1997). *Trait Meta-Mood Scale*

(TMMS) yang disusun oleh Salovey, Mayer, Goldman, Turvey dan Palfai (1995) mengukur pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang mengenai emotional skills yang ia miliki dan tidak selalu sesuai dengan kemampuannya yang sesungguhnya (dalam Landa & Martos, 2010). Emotional Quotient Inventory (EQi) yang disusun oleh Bar-On (1997) mengukur atribut individu yaitu *intrapersonal skills*, *interpersonal skills*, *adaptability*, *stress management*, dan *general mood*.

2.3 Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar

Hasil dari penelitian Dwi (2012) dalam penelitian dwi terkait gambaran kecerdasan emosional. Diadaptasikan hasil penelitian dalam menganalisis mengenai gambaran kecerdasan emosional siswa SMKN 1 Jakarta, bahwa siswa cenderung memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMKN1 Jakarta mampu mengenali, mengontrol emosi, dan memusatkan pikiran pada pelajaran serta dapat mengekspresikan perasaan sesuai dengan keadaan lingkungannya.

Menurut nisa (2016) dalam penelitiannya terkait kecerdasan emosional dan prestasi belajar pada siswa Kelas V SD didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa angka indeks korelasi sebesar 0,269 dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ dengan besar sumbangan 7,3%. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar matematika siswa kelas V Sekolah Dasar Segugus I.

Menurut Oktaria (2012) dalam penelitiannya terkait kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar seni budaya pada siswa SMA Batik 2 Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar seni budaya, faktor kecerdasan emosional mempunyai hubungan 60,9 % terhadap prestasi belajar seni budaya dan ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang sangat penting yang mempengaruhi prestasi belajar seni budaya pada siswa. Sedangkan 39,1 % lagi dipengaruhi oleh faktor lainnya, misalnya faktor motivasi, emosi, faktor lingkungan sosial dan non sosial, dan kecerdasan emosional yang tergolong tinggi dan hal ini ditunjukkan dari rerata empirik sebesar 122,44 dan rerata hipotetik sebesar 90.

Menurut Arif (2018) dalam penelitiannya terkait kecerdasan emosional motivasi belajar dengan prestasi belajar didapatkan hasil terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan prestasi belajar matematika siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kapuas Barat, Kalimantan Tengah, hal ini ditunjukan dari nilai koefisien korelasi ganda dan koefisien determinasi sebesar 29,668%. Jadi, semakin tinggi kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa, maka semakin tinggi prestasi belajar matematika yang dicapai siswa.

Tabel 2.1

Kerangka Konsep

Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar

Faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar:

1. Faktor Internal
 - a. Faktor Fisiologis
 - *Kondisi Fisik
 - *Kondisi Pancaindra
 - b. Faktor Psikologis
 - *Minat
 - *Kecerdasan
 - Kecerdasan Intelektual
 - Kecerdasan Emosional
 - Kecerdasan Spiritual
 - *Bakat
 - *Motivasi
 - *Kemampuan Kognitif
 2. Faktor Eksternal
 - a. Lingkungan
 - b. Instrumental
- Muhibbin Syah (2011)

**Faktor yang mempengaruhi kecerdasan Emosional :**

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya Kecerdasan Emosional

- a. Faktor Otak
- b. Faktor Lingkungan Keluarga
- c. Faktor Lingkungan Sekolah
- d. Faktor Lingkungan dan Dukungan Sosial

(Goleman, 1999 dalam khoirusani 2017)

**Aspek – Aspek Kecerdasan Emosional**

- a. Kemampuan untuk mengenali emosi diri (kesadaran diri),
- b. Mengelola emosi diri
- c. Memotivasi diri sendiri (memanfaatkan emosi secara produktif)
- d. Mengenali emosi orang lain (empati)
- e. Membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.